JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 5, Nomor 2, Desember 2022
e-ISSN : 2614-8617
p-ISSN : 2620-7346
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4909

KOMPETENSI GURU DAN STRATEGI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA

Submit, 25-11-2022 *Accepted*, 31-12-2022 *Publish*, 31-12-2022

Fadli Afriansyah[1], Sirajuddin[2], Zulkarnain[3], A. Suradi[4]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu[1,2,3,4]
fadliluqman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi dan strategi instruksional guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode yang digunakan adalah *library research*, berupa kajian pustaka terhadap sumber-sumber yang relevan dari buku dan jurnal penelitian. Hasil penelitian didapatkan informasi jika kompetensi guru, kemampuan pedagogik dan motivasi guru kepasa siswa merupakan komponen yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, yang akhirnya menentukan kemampuan strategi instruksional guru. Simpulan profesionalisme seorang guru, dapat dilihat dalam kemampuannya untuk menerapkan strategi instruksional dalam pembelajaran. Semakin kompeten dan professional seorang guru maka semakin maksimal strategi instruksional dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa,

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Profesionalisme Guru, Strategi Instruksional*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the competence and instructional strategies of teachers in improving the quality of student learning. The method used is library research, in the form of literature review of relevant sources from books and research journals. The research results obtained information that teacher competence, pedagogic abilities and teacher motivation to students are components that play an important role in improving the quality of student learning, which ultimately determines the ability of teacher instructional strategies. The conclusion of a teacher's professionalism can be seen in his ability to apply instructional strategies in learning. The more competent and professional a teacher is, the more maximal the instructional strategy will be in an effort to improve the quality of student learning,

Keywords: Teacher Competence, Teacher Professionalism, Instructional Strategy

PENDAHULUAN

Membahas topik tentang guru kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Hal ini tidak mengherankan karena guru adalah kunci untuk proses pendidikan yang sukses di setiap negara. Kemajuan dalam pendidikan sangat tergantung pada guru. Jika kurikulum disusun dan metode pendidikan apa pun yang digunakan, tanpa dukungan guru yang berkualitas, sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kompetensi adalah faktor yang paling penting yang akan memungkinkan seseorang untuk menjadi guru profesional. Ini berarti bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi yang diperlukan, tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan maksimal, Morin (2013) menyatakan bahwa tugas yang paling fundamental dari seorang guru di abad ke-21 adalah mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi realitas kehidupan yang kompleks dan membingungkan. Sistem pendidikan kita saat ini, terutama guru, tidak mengajarkan bagaimana menjadi manusia integral. Juga, anak-anak tidak diajarkan bagaimana memahami hubungan antara individu yang penting untuk menekan konflik dan perpecahan yang sering terjadi. Mereka mengajarkan materi yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari orang.

Selama ini, guru mengajar siswa mereka menggunakan buku-buku dan bahan pengajaran yang disiapkan oleh pemerintah. Guru tidak pernah menjadi desainer, dan tidak pernah merancang sesuatu secara bersamaan. Arsitektur perencanaan pembelajaran pada dasarnya terkait dengan analisis instruksional, desain pendidikan dan pengembangan pembelajaran. Salah satu langkah paling penting dalam tahap desain instruksional adalah penciptaan strategi instruksional.

Apa yang dimaksud dengan strategi instruksional? Jika guru tidak tahu apa tujuan belajar, guru tidak akan bisa dengan cepat menyiapkan materi atau topik belajar bagi siswa untuk belajar. Termasuk waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan merawat kegiatan belajar. Penting untuk memutuskan materi pembelajaran dan metode mana yang paling cocok untuk kegiatan belajar. Semua ini bisa terlaksana jika guru telah menjadi ahli dalam menciptakan dan membangun strategi belajar yang tepat.

Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas dengan merencanakan, secara matang dan melakukan hal-hal dengan hati-hati langkah demi langkah dan proses demi proses (Surya, 2013). Guru memiliki peran yang paling strategis di antara semua orang yang berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memfokuskan upaya mereka pada paradigma pembelajaran. Pernyataan Bloom, bahwa dalam belajar, ada tiga (3) variabel penting: karakteristik siswa, faktor instruksi, dan hasil belajar (Halim, 2012).

Sebagai bagian dari proses belajar, guru harus mengisi ruang dengan kegiatan yang telah direncanakan dan dipikirkan sebelumnya. Dalam pembelajaran, ruang yang diisi dan dipikirkan oleh guru adalah bagaimana mereka merumuskan strategi untuk tahap awal, pengembangan, penutupan, dan blue print yang telah mereka gunakan dalam kegiatan belajar individu dan kegiatan belajar kelompok. Guru adalah penting untuk mempersiapkan diri untuk pelajaran dengan mempersiapkan *introduction, body, concluding, and assesment*. Smith dan Ragan, (2007), Guru yang Profesional harus dapat merancang bangunan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka. Itu akan terjadi ketika guru dapat

menetapkan rencana dan strategi untuk belajar, dan itu akan terjadi di sebuah bangunan yang dibangun dengan baik untuk kualitas pembelajaran terbaik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, observasi dan kajian pustaka. Metode Deskriptif adalah suatu metode penelitian status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa masa sekarang. Kajian Pustaka sebagai media untuk mengumpulkan materi, data dan informasi dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KOMPETENSI GURU

Guru adalah salah satu aktor yang paling penting dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru adalah jantung dari proses pendidikan. Ada kebijakan untuk belajar dan kurikulum, tetapi tanpa dukungan guru yang kompeten, profesional, dan berkualitas, kualitas belajar tidak dapat ditingkatkan. Seorang guru yang berpengalaman dan kompeten dalam lingkungan belajar diperlukan untuk meningkatkan kualitas belajar. Salah satu rekomendasi yang diberikan oleh Komisi Internasional untuk Pendidikan untuk Abad ke-21 adalah bahwa meningkatkan kualitas pendidikan tergantung pada pengetahuan dan keterampilan, karakter, profesional, dan motivasi yang tepat untuk membantu memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No.14 Pasal 8 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab atas apa yang diajarkan oleh guru. Artinya, mereka harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan profesional mereka. Dalam semua studi, telah ditunjukkan bahwa kompetensi guru adalah komponen penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kay pada tahun 1980 dan dikutip oleh Rohmat Mulyana (2003). Kemampuan guru untuk mengajar adalah variabel yang cukup berpengaruh dalam menentukan kompetensi akademik siswa.

Heyneman dan Lolly melakukan penelitian di 29 negara, dengan hasil mereka menemukan bahwa ada 16 negara berkembang dan 13 negara maju. Lokasi penelitian adalah Argentina, Brasil, Chile, Iran, Mesir, Uganda, India, dan satu negara India lainnya Kholifah, et al. (2021) menjelaskan jika diperkirakan bahwa guru menyumbang paling banyak untuk menentukan kualitas pendidikan dibandingkan dengan komponen lainnya. Di negara-negara maju, kontribusi mereka adalah 36%, dan di negara berkembang, kontribusi mereka adalah 34%. Manajemen bertanggung jawab 23% dari negara-negara maju dan 22% dari negara berkembang. Media bertanggung jawab 19% dari negara-negara maju dan 26% dari negara-negara berkembang. Waktu belajar bertanggung jawab untuk 22 persen dari negara-negara maju dan 18% dari negara-negara berkembang.

Sebuah analisis yang dilakukan Cheng dan Wang pada tahun 1996 di Zhejiang, China, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2007), menunjukkan bahwa profesionalisme guru adalah salah satu dari empat karakteristik yang membedakan kinerja superior sekolah dasar di China. Di antara karakteristik lainnya adalah bahwa siswa terus-menerus didukung oleh orang-orang yang ada disekolah, ada

jaminan kualitas tingkat tinggi dan ada keinginan yang kuat bagi mereka untuk berprestasi.

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa kualitas guru adalah penting untuk menentukan kualitas pendidikan yang disediakan baik di negara atau sekolah. Itu berarti bahwa jika seorang guru yang berkualitas tidak dapat membantu negaranya, akan sulit bagi negaranya untuk meningkatkan pendidikannya. Sangat penting bahwa guru memiliki kualifikasi dan itulah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, harus ada guru yang mampu mengajar sesuai dengan kebutuhan. Beberapa orang memiliki kemampuan untuk menjadi kompeten. Sabat nabi menyampaiakn pentingnya menjadi kompeten ketika melakukan pekerjaan.

"Ketika Anda mendelegasikan pekerjaan kepada seseorang yang tidak terampil, maka tunggulah kehancuran. (H.R. Bukhari)

Peters juga menuliskan daftar kualitas yang harus dimiliki oleh guru. Peters mencatat bahwa guru harus mampu merencanakan dan menerapkan pembelajaran, sesuatu yang dikutip oleh Isjoni (2006). Dalam buku Fasli Jalal yang berjudul *Teaching Methodology*. Guru harus memiliki tiga kemampuan, "(1) kemampuan mengajar, (2) kemampuan mengelola strategi pembelajaran, dan (3) kemampuan memberikan penilaian". sedangkan Sutrisno (2006), ia menyatakan bahwa setiap guru harus memiliki keterampilan berikut. 1) pengetahuan untuk mengajar di kelas. 2). Memiliki kemampuan untuk menguasai strategi pembelajaran. 3) Mampu mengelola kelompok. (4) dapat memahami kesulitan dan minat siswa. Siswa harus dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu membuat penilaian yang adil. Sikap yang tepat harus diambil terhadap orang lain di kelas Anda.

Salah satu dari tiga pendapat di atas menyarankan jenis guru yang berbeda dan jumlah kemampuan yang berbeda. Namun, mereka tidak berbeda atau bertentangan, melainkan saling melengkapi. Itulah sebabnya Peter dan Fasli-Jalal melihatnya dalam garis besar, dan Sutrisno sudah menulis tentang keterampilan yang harus dimiliki guru ketika mengajar kegiatan belajar.

Untuk menunjukkan bahwa pentingnya memiliki keterampilan yang tepat bagi guru sangat tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam laporan oleh nana syaodih sukmadinata (1997) merumuskan 10 keterampilan yang harus dimiliki guru: (1) penguasaan (2) keterampilan komunikasi; (3) keterampilan kepemimpinan. (4) Memiliki kemampuan untuk mengelola program pengajaran. (5) Mampu mengelola media dan sumber daya belajar. (6) manajemen lanskap pendidikan. dapat mengelola interaksi belajar. (7) Kemampuan untuk mengevaluasi kinerja siswa. (8) Memahami tujuan dari program bimbingan dan penyebaran. (9). Pengetahuan tentang mempertahankan administrasi sekolah. (10). belajar memahami prinsip-prinsip dan metode penelitian pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Pada saat ini, otoritas guru sudah ditentukan dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10. Pengajaran membutuhkan empat jenis kompetensi: pedagogis, pribadi, sosial, dan profesional. Penting bagi seorang guru untuk menguasai empat keterampilan ini, karena ia adalah orang yang mengajar. Dia tidak berurusan dengan mayat mati ketika dia mengajar, tetapi dengan mereka yang sedang tumbuh dan berkembang. Dia berurusan dengan individu dengan kemampuan, karakteristik, sikap, karakter, dan perlakuan yang berbeda. Seorang guru harus tahu setiap situasi sehingga dia dapat mencoba

memberikan berbagai jenis terapi, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar Mohamad Ali (2004) menyatakan sebagai berikut: Agar proses belajar mengajar berjalan efektif, maka setiap guru harus memiliki empat kemampuan dasar dalam mengajar, yaitu: (1) kemampuan memahami teori-teori belajar; (2) kemampuan mengembangkan sistem pengajaran; (3) kemampuan melakukan proses belajar mengajar yang efektif; (4) kemampuan melakukan penilaian hasil belajar, sebagai umpan balik dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.

Dari sisi pedagogis, sebenarnya tugas guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi guru juga harus berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi anak didiknya. Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan kemudahan dalam belajar bagi seluruh anak didiknya. Guru harus memfasilitasi anak didiknya agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan tidak merasa tertekan. Suasana belajar yang demikian akan menyebabkan anak memiliki kebebasan dan keberanian berpendapat karena merasa adanya penghargaan dari semua pihak kepada kemampuan yang dimilikinya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru juga harus dapat berfungsi sebagai motivator kepada anak didiknya agar mereka belajar penuh semangat. Siswa sangat memerlukan motivasi sangat agar mereka terdorong untuk dapat belajar dengan baik guna meraih tujuan yang diinginkan. Dalam kasus kegagalan belajar, ternyata guru menurut Mulyasa (2006) merupakan salah satu faktor utama penyebab kesulitan atau ketidak semangatan peserta didik dalam belajar. Hal ini terjadi karena guru kurang memberikan dorongan atau bahkan acuh tak acuh pada saat anak didiknya mengalami kesulitan dalam belajar. Guru seharusnya berfungsi sebagai pemacu bukan sebagai penghambat dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan sabar dan penuh kasih sayang agar mereka terdorong dan bersemangat dalam belajar.

Guru harus dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda. Jika guru memberikan hadiah kepada siswa yang melakukan tugas tertentu, guru juga harus memberikan hadiah itu kepada siswa yang menyelesaikan tugas tersebut. Jika guru harus menghukum seseorang, guru harus menghukum mereka dengan cara yang mendidik.

Guru juga harus mampu bertindak sebagai inspirator saat mereka mengajar. Dalam setiap kegiatan belajar, guru harus mampu menginspirasi siswa. Ini adalah untuk membantu mereka mengembangkan berbagai macam pikiran dan ide-ide baru yang baik dan asli. Guru harus dapat menciptakan pengaturan di mana mereka dapat belajar untuk menjadi nyaman dan menyenangkan. Anak akan merasa bebas dan bahagia. Mereka akan berani memberikan ide-ide yang mereka miliki. Di sisi lain, lingkungan belajar yang kurang nyaman dan kurang menyenangkan akan menyebabkan siswa menjadi sangat tidak puas, dan perasaan bahwa mereka bosan (Budiman, 2013). Orang-orang yang ingin belajar dalam lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan jangan hanya mengandalkan guru, tetapi juga pada fasilitas pendidikan yang berkualitas seperti pengaturan

kelas, pengaturan lingkungan, sarana dan fasilitas yang memadai, dan dukungan publik.

Dari deskripsi di atas, tampaknya kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru untuk membuat rencana pengajaran, untuk menerapkan pembelajaran (manajemen kelas, manajemen metode, media, dan sumber pembelajaran), untuk menguasai teknik evaluasi, dan untuk dapat memberikan bantuan, bimbingan, untuk memotivasi siswa, untuk memahami siswa, dan untuk melakukan penelitian sederhana untuk mendukung kegiatan pengajaran pembelajaran.

Kompetensi lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pribadi. Setiap guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang sangat baik, karena cara mereka berkomunikasi dapat sangat berpengaruh pada perkembangan siswa mereka. Situasi itu alami karena kepribadian anak masih tumbuh dan berkembang. Karena kita terus berkembang, kita cenderung meniru orang-orang yang kita kagumi, termasuk guru kita. Setiap guru harus memiliki kepribadian yang stabil, matang, cerdas, layak, dan mampu bertindak sebagai model bagi muridnya.

Dengan demikian, untuk menetapkan model bagi orang lain, guru harus mampu mengajar dengan melakukan hal-hal yang terbaik, pendidikan yang terbaik bagi anak-anak. guru harus mampu melakukan hal-hal yang mereka ajarkan, agar guru dapat dipercaya dan dihargai. Guru sebagai model/teladan adalah individu yang tidak dapat dipisahkan dari profesi mereka sebagai guru. Apa artinya itu? Ini berarti bahwa di mana pun seseorang menjadi seorang guru, ia harus selalu siap untuk menjadi teladan dan sebagai contoh bagi murid-muridnya.

Penting agar guru tidak termasuk orang-orang yang dibenci Tuhan, yaitu orang-orang yang dapat mengajar, tetapi mereka tidak dapat melakukan apa yang mereka ajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Inilah yang diwahyukan oleh Allah melalui Firman-Nya dalam ayat-ayat dua dan tiga.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. al-Saf (61): 2-3)

Diperlukan bahwa guru dapat bekerja secara teratur, konsisten, dan kreatif. Itulah yang diinginkan Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1992). Keteraturan, stabilitas, dan kreativitas guru dalam pekerjaan adalah bagian dari kepribadian guru. Penting bagi guru untuk mengamati pekerjaan mereka dan bagi siswa untuk meresponnya.

Kemampuan untuk menjadi guru professional adalah sesuatu yang diperoleh dari waktu ke waktu. Ini adalah sesuatu yang dibangun dari masa ke masa, sebagai hasil dari belajar. Seorang guru harus selalu belajar menjadi orang yang baik dan menyenangkan. Guru harus matang, teguh, dan jujur. Itulah cara mereka harus mengatasi kesulitan yang muncul saat mereka mengajar. guru dapat mencapai itu dengan menggunakan kedewasaan, pikiran untuk merencanakan, dan dengan kesabaran.

Selain itu, guru juga harus kompeten dalam hal sosial. Itu adalah kompetensi yang harus dimiliki guru untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa, teman sebaya, orang tua siswa, dan orang-orang di komunitas sekitarnya. Sangat penting bahwa guru dapat mengajarkan hal-hal ini.

Guru adalah makhluk sosial. Pentingnya berbicara dengan orang lain lebih besar daripada mempelajari atau menganalisis orang lain. Jika guru, siswa, rekan, orang tua, dan orang lain memiliki hubungan yang baik dan harmonis satu sama lain, itu akan sangat membantu mereka melakukan tugas mereka.

Rohmawati (2015) menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa sangat penting karena mendukung keberhasilan pengajaran guru. Guru harus membangun hubungan yang hormat dan hormonis dengan semua muridnya. Guru-guru yang baik dapat dilihat oleh siswa. Hal ini terlihat dari ekspresi dua siswa yang bernama Rose (9) dari sekolah dasar di Selandia Baru dan le nhu-anh (9 dari Vietnam). Rose menyarankan bahwa guru harus menghormati siswa. Mereka harus percaya dan bersahabat dengan orang lain. Guru harus belajar bagaimana mendengar, memahami dan menjelaskan. Cobalah untuk bersemangat terhadap pendapat mereka. Jangan mengabaikan mereka. Guru harus suka tersenyum dan kata-kata mereka harus selalu ramah. Sedangkan Lienhuanh juga mengatakan guru harus bersenang-senang. Guru harus mampu berlatih dan bernyanyi dengan mereka. Tugas mereka adalah memperlakukan mereka dengan adil. Mereka harus memahami apa yang mereka rasakan, tujuan mereka, dan bagaimana mereka berpikir.

Fakta menunjukkan bahwa siswa mengharapkan guru untuk memahami dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka. Oleh karena itu, setiap guru harus memperlakukan siswa dengan baik, bersahabat, empati, suka berkolaborasi, suka membantu, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan semua pihak, terutama dengan siswa. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga yang akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di mana pun dia berada.

Kompetensi keempat dan terakhir yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Guru harus menguasai kompetensi profesional guru. Guru juga berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tepat, tetapi ia juga mengajarkan materi pelajaran melalui penggunaan Silabus dan rencana implementasi pembelajaran. Cara guru mengajarkan adalah bukti bahwa mereka kompeten dalam profesi mereka. Mereka menerima pendidikan yang berkaitan dengan subjek mereka. Kompetensi profesional membutuhkan pengetahuan tentang materi kurikulum untuk subjek yang diajarkan di sekolah, pengetahuan tentang konsep dan struktur ilmu yang mencakup materi, dan memahami hubungan antara konsep dan subjek, Farida-Sarimaya (2008).

Untuk menjadi seorang guru profesional, memiliki kualifikasi akademik sama pentingnya. PP No. 19 Tahun 2005 Standar Pendidikan Nasional Pasal 29 yang menyatakan bahwa setiap guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang minimal S1 untuk mengajar mata pelajaran tertentu. Standar ini adalah untuk memastikan bahwa setiap guru sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam topik yang dapat dia ajarkan.

STRATEGI INSTRUKSIONAL

Dick, Carey dan Carey (2009) mengatakan bahwa "*Instructional strategy is used generally to cover the various aspects of choosing a delivery system, sequencing and grouping clusters of content, describing learning components that will be included in the instruction, specifying how students will be grouped during instruction, establishing lessons structures, and selecting media for delivering instruction*" Strategi instruksional mencakup berbagai aspek pemilihan

sistem yang paling cocok, menempatkan isi pembelajaran dalam kelompok, menjelaskan komponen pembelajaran yang diperlukan untuk dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana mengumpulkan siswa dalam belajar, menciptakan struktur pembelajaran dan memilih media untuk meluncurkan pembelajaran. Menurut mereka, komponen belajar yang lengkap dari suatu strategi instruksional terdiri dari *preinstructional activities (gain attention and motivate, describe objectives, and describe and promote recall prerequisite skills), content presentation (content presentation (contentand learning guidance), learner participation (practice feedback), test (entry skilss test, pretest, postest), and follow- through activities (memory aids for retention and transfer considerations).*

Sedangkan, Gagne, Robert M., Wager, Walter W., Golas, Katharine C., Keller, Jhon M. (2005) menjelaskan strategi instruksional sebagai berikut. "*Instructional strategies are tools or techniques available to educators and instructional designers for designing and facilitating learning*". Strategi instruksional adalah alat atau teknik yang dapat digunakan oleh pendidik dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran mereka.

Guru harus membuat strategi belajar. Sama pentingnya untuk memastikan bahwa desain instruksional yang sukses diimplementasikan. Desain *blue print* mengajarkan orang bagaimana berperilaku. Grafik hanya dibuat setelah mereka telah menentukan gaya belajar mereka dan jenis model. Juga, desain instruksional menjadi langkah pertama bagi guru dan desainer instruksional saat menentukan strategi instruksional. Strategi instruksi adalah pendekatan dalam mengelola konten instruksi dan proses yang secara komprehensif difokuskan pada beberapa atau lebih tujuan instruksi. Bagian ini mencakup berbagai komponen yang terkait dengan urutan kegiatan belajar. Ini termasuk garis-garis utama konten, metode, media dan alat, dan waktu belajar. Suparman, (2012)

Strategi instruksi dapat dipahami sebagai alat atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dan desainer pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Ini juga mencakup metode, langkah-langkah belajar, alat atau media yang dapat mereka gunakan selama belajar.

PRINSIP-PRINSIP INSTRUKSIONAL

Strategi instruksional dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori psikologi belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan instruksional. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan instruksional menurut Filbeck dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu:

1. Pertama, Ada kemungkinan bahwa jawaban baru dapat diulang sebagai hasil dari jawaban tersebut. Jika siswa menjawab dengan menyenangkan, mereka cenderung untuk mengulangi jawaban. Artinya, mereka ingin terus memiliki hasil yang baik. Jika hasil dari diskusi tersebut kurang menyenangkan, siswa lebih mungkin menemukan cara untuk mengurangi ketidaknyamanan mereka. Saya percaya bahwa mereka akan menghindari mengulangi reaksi yang sama atau melakukan perilaku yang berbeda. Sebagai seorang guru, harus memberikan umpan balik positif dan pujian segera kepada siswa. Guru berterima kasih atas respon cepat dan kesuksesan yang telah mereka berikan. Pada awalnya, umpan balik positif harus sering, tetapi di paruh berikutnya,

umpan balik positif harus lebih jarang. Dalam proses instruksi prinsip ini digunakan dalam bentuk pelatihan dan pengujian kepada siswa, dan dalam bentuk menerima umpan balik segera pada hasilnya.

2. Ini adalah prinsip kedua. Di masa lalu, konsekuensi dari perilaku siswa ditentukan tidak hanya oleh tanggapan guru. Kadang-kadang itu ditentukan oleh keadaan atau tanda-tanda yang ada di lingkungan siswa. Kondisi atau tanda-tanda dapat muncul dalam tulisan, gambar, komunikasi verbal, kecerdasan guru, atau perilaku rekan-rekan siswa. Prinsip kedua berlaku untuk teknologi instruksi, bahwa guru harus jelas mengartikulasikan tujuan pelajaran kepada siswa, sebelum pelajaran dimulai, sehingga siswa siap untuk belajar dan tumbuh. Tujuan instruksional harus melibatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang akan dilakukan siswa setelah menyelesaikan pelajaran. Artinya, metode dan media yang berbeda digunakan untuk mendorong peserta dalam proses belajar.
3. Ini adalah prinsip ketiga. Beberapa orang merasa tidak nyaman dan menjadi sangat cemas. Jika mereka tidak memiliki hasil yang baik, dan mereka tidak diperkuat, maka mereka akan menghilang atau berkurang dalam frekuensi. Penting bagi orang untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Mereka harus selalu memiliki hasil yang menyenangkan. Dalam hal ini, kita selalu dapat menggunakan keterampilan yang baru kita peroleh.
4. Ini adalah prinsip keempat. Adalah lebih disukai bahwa siswa yang belajar untuk merespon tanda-tanda terbatas disediakan dengan kegiatan belajar yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan dunia nyata, yaitu, ke lingkungan hidup siswa di luar kelas.
5. Ini adalah prinsip kelima. Belajar untuk menyederhanakan dan membedakan sangat penting untuk memahami bagaimana memecahkan masalah yang kompleks. Mereka harus memastikan bahwa materi pembelajaran diajarkan dengan jelas dengan contoh-contoh positif dan negatif. Misalnya, untuk menjelaskan arti angka sejati, guru harus memberikan contoh-contoh angka sejati dan contoh-contoh angka aneh.
6. Selanjutnya, prinsip keenam. Perhatian dan ketekunan siswa selama proses belajar dipengaruhi oleh kondisi persiapan mentalnya sebelum pelajaran. Implikasinya adalah bahwa penting bagi guru untuk mendapatkan perhatian siswa sehingga mereka dapat mempelajari informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memulai proses belajar dengan instruksi tentang prosedur dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk memenuhi instruksi.
7. Lanjut, dengan prinsip ketujuh. Sebagian besar siswa mendapat manfaat dari belajar dari langkah-langkah kecil dan umpan balik. Konsekuensi dari penggunaan buku teks yang diprogram.
8. Selanjutnya ada prinsip kedelapan. Guru perlu memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan yang lebih kecil. Jika semua materi belajar ini diimplementasikan dalam satu model, maka tidak perlu bagi orang-orang untuk memecah materi belajar yang kompleks menjadi potongan-potongan yang lebih kecil. implikasi dari menggunakan media dan instruksi untuk memungkinkan siswa untuk memahami topik yang kompleks. Jenis model orang, situasi kehidupan nyata, film, program televisi, program video, drama, dan demonstrasi.

9. Ada prinsip kesembilan. Dengan cara yang sama, keterampilan tingkat tinggi, seperti keterampilan memecahkan masalah, adalah perilaku kompleks yang berasal dari campuran keterampilan dasar yang lebih sederhana. Itu karena tujuan instruksi umum harus diformulasikan dalam bentuk hasil pembelajaran operasional agar hasil tersebut dapat dianalisis dan diubah menjadi tujuan yang lebih spesifik.
10. Selanjutnya, prinsip kesepuluh. Orang belajar dengan cepat dan efisien dan bersenang-senang ketika siswa diberitahu bahwa mereka telah menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah. Orang belajar lebih cepat jika diberi informasi tentang kualitas penampilan mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaikinya.
11. Ini adalah prinsip kesebelas. Kecepatan belajar dan tingkat pengembangan siswa adalah sesuatu yang dilakukan orang. Beberapa siswa maju dengan cepat, sementara yang lain melanjutkan perlahan-lahan. Selain itu, tingkat pembelajaran dan tingkat di mana siswa belajar tidak konstan dari hari ke hari, dan mereka tidak belajar hal yang sama dari satu subjek ke subjek lain. Tingkat di mana siswa belajar sesuatu sangat bervariasi. Jenis variasi ini tidak selalu dapat diprediksi. Hasil tes kecerdasan, gaya kognitif, minat atau sikap tentang belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel ini. Secara umum, ada hubungan yang lebih berarti antara variasi dalam penguasaan dan pelajaran sebelumnya. Setiap orang diberi kesempatan untuk bergerak sesuai dengan kecepatan mereka sendiri
12. Terakhir, prinsip kedua belas, setelah siswa siap, ia akan memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Dia harus memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri untuk memberikan jawaban yang benar. Sistem pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih waktu, metode, dan sumber daya lainnya selain yang sudah ditetapkan. Ini harus memungkinkan mereka untuk menggunakan sumber daya ini untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka.

Merancang strategi pembelajaran adalah hal yang kompleks, tetapi diperlukan untuk implementasinya untuk memiliki pembelajaran yang efektif dan efisien. Saya juga menekankan bahwa masing-masing aliran psikologis ini dan prinsip-prinsip yang mereka kembangkan berlaku untuk pembelajaran skala besar, apakah itu satu kursus studi atau pembelajaran skala sempit, yaitu, belajar yang terjadi dalam hanya satu pertemuan selama 90 menit. Itu berarti bahwa semua jenis pembelajaran ini dimungkinkan di setiap tingkat pendidikan, apakah itu face-to-face atau pembelajaran jarak jauh.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki guru. Dengan kompetensi, seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran secara profesional. Sebab, pendidikan dan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk membekali anak berbagai macam ilmu dan teknologi (*learning to know*) serta yang diperlukan dalam hidupnya (*learning to do*), tetapi pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami diri sendiri dengan baik (*learning to be*) dan dapat memahami, menghargai orang lain dengan

baik dan benar, sehingga mereka dapat hidup bersama dalam masyarakat yang sangat beragam dengan harmonis (*learning to live together*). Semakin kompeten dan professional seorang guru maka semakin maksimal strategi insrtruksional dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa, artinya kompetensi dan profesionalisme seorang guru akan berbanding lurus dengan kemampuannya menerapkan strategi intsruksional dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, *8*(1).

Carey W. Dick, and Carey, L & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.

Gagne, Robert M., Wager, Walter W., Golas, Katharine C., Keller, Jhon M. (2005). *Principles of Instructional Design. (5 th ed).* Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

Halim, A. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, *9*(2), 141-158.

Isjoni. (2006). *Gurukah yang Dipersalahkan: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalal, Fasli. (2006). *"*Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Indonesia Saat Ini dan ke Depan", Makalah Disajikan dalam Seminar *Memperkokoh Posisi dan Peran Fakultas Tarbiyah Sebagai LPTK* di UIN Syarif Hidayatulah, Jakarta.

Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Mulyana, Rohmat, et al. (2003). *Profil Dosen Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

PP. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Sahertian, Piet A., 1994. *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta:

Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, *9*(1), 15-32.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparman, Atwi. (2012).*Desain Instruktur Modern.*Jakarta: Erlangga.

Surya, H. (2013). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Elex Media Komputindo.

Sutrisno. (2006. Standarisasi, Sertifikasi, dan Kompetensi Guru dan Dosen. *Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional* di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. (1992). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. (1993). *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermasa.